

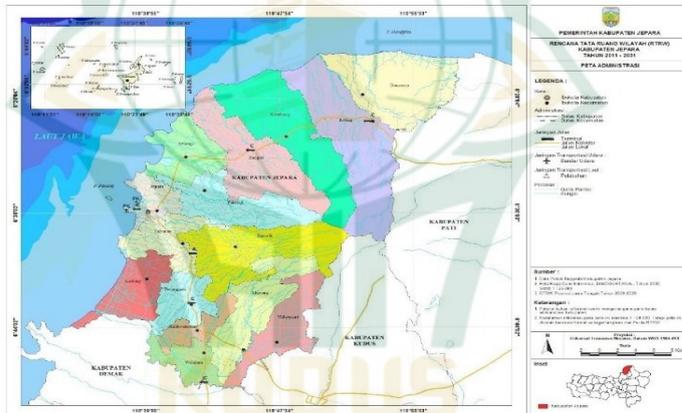
## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1. Letak Geografis

Kabupaten Jepara adalah salah satu bagian dari provinsi Jawa, dengan jarak tempuh ke ibukota provinsi (Semarang) sekitar 71 km. Secara geografis kabupaten Jepara terletak pada posisi 110°9'48,02" sampai 110°58'37,40" Bujur Timur, 5°43'20,93" sampai 6°47'25,81" Lintang Selatan. Kemudian batas-batas wilayah administratif Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Laut Jawa
- 2) Sebelah Selatan : Kabupaten Demak
- 3) Sebelah Barat : Laut Jawa
- 4) Sebelah Timur : Kabupaten Kudus dan Kabupaten Pati



**Gambar 4.1**  
**Peta Wilayah Administratif Kabupaten Jepara<sup>1</sup>**

Kabupaten Jepara meliputi 16 kecamatan, 11 kelurahan, dan 184 desa, 1.015 RW dan 4.766 RT. Kecamatan dengan jarak terdekat dari ibukota kabupaten adalah Kecamatan Tahunan, yaitu 7 km dan yang terjauh adalah Kecamatan Karimunjawa, yaitu 90 km. Luas wilayah Kabupaten Jepara adalah 1.004,132

<sup>1</sup> Hasil Dokumentasi Letak Geografis Kabupaten Jepara Tahun 2022.

km<sup>2</sup>, dengan Kecamatan terluas adalah Kecamatan Keling (123,116 km<sup>2</sup>), dan yang terkecil adalah Kecamatan Kalinyamatan (23,700 km<sup>2</sup>). Secara lebih detail, luas dari masing-masing kecamatan dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Luas Wilayah Kabupaten Jepara**  
**dari masing-masing Kecamatan<sup>2</sup>**

No	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)	Desa/Kel
1.	Kedung	43,063	4,29	18
2.	Pecangan	35,878	3,57	12
3.	Kalinyamatan	23,700	2,36	12
4.	Welahan	27,642	2,75	15
5.	Mayong	65,043	6,48	18
6.	Nalumsari	56,965	5,67	15
7.	Batealit	88,879	8,85	11
8.	Tahunan	38,906	3,87	15
9.	Jepara	24,667	2,46	16
10.	Mlonggo	42,402	4,22	8
11.	Pakis Aji	60,553	6,03	8
12.	Bangsri	85,352	8,50	12
13.	Kembang	108,124	10,77	11
14.	Keling	123,116	12,26	12
15.	Donorojo	108,642	10,82	8
16.	Karimunjawa	71,200	7,09	4
<b>Jumlah</b>		<b>1.004,132</b>	<b>100,00</b>	<b>195</b>

Berdasarkan letak, Kabupaten Jepara dipandang “kurang menguntungkan” karena tidak dilalui oleh Jalur Pantura yang merupakan jalur utama pergerakan distribusi barang dan manusia di Pulau Jawa. Meski demikian, Kabupaten Jepara mempunyai potensi strategis ditinjau dari letak geografis kelautan, terlebih dengan kembali menguatnya paradigma pembangunan yang berbasis kemaritiman. Keunggulan komparatif yang menonjol dari aspek maritim adalah garis pantai sepanjang ±82 km yang sangat potensial untuk pengembangan pariwisata, salah satunya adalah Kawasan Karimunjawa yang telah ditetapkan sebagai salah satu Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN), Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) dan Kawasan Strategis

---

<sup>2</sup> Hasil Dokumentasi Letak Geografis Luas Wilayah Kabupaten Jepara dari masing-masing Kecamatan Tahun 2021.

Pariwisata Nasional (KSPN) berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025. Selain itu, Kabupaten Jepara juga memiliki daerah perbukitan yang merupakan bagian dari lereng Gunung Muria sehingga potensial untuk pengembangan perkebunan dan kehutanan.

## 2. Demografi

Menurut BPS dalam Jepara Dalam Angka Tahun 2017, jumlah penduduk di wilayah Kabupaten Jepara tahun 2016 sebanyak 1.205.800 jiwa, terdiri dari 601.206 lakilaki dan 604.594 perempuan. Kategori umur penduduk Kabupaten Jepara sebagian besar adalah penduduk umur produktif, yaitu 67,9 % penduduk yang berusia antara 15-64 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kabupaten Jepara sedang berada dalam sebuah kondisi yang disebut dengan bonus demografi. Bonus demografi adalah suatu kondisi dimana jumlah penduduk usia produktif (15 tahun-64 tahun) di suatu wilayah lebih besar dari jumlah penduduk usia tidak produktif (kurang dari 14 tahun dan di atas 65 tahun). Sementara itu, angka ketergantungan di Kabupaten Jepara pada Tahun 2016 mencapai 47,26%.

**Tabel 4.2**  
**Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten**  
**Jepara per Kecamatan Tahun 2021<sup>3</sup>**

No.	Kecamatan	Jml Pddk (jiwa)	Kepadatan (km <sup>2</sup> /jiwa)
1	Kedung	77.052	1.807
2	Pecangaan	82.924	2.404
3	Kalinyamatan	61.087	2.677
4	Welahan	75.971	2.708
5	Mayong	90.788	1.390
6	Nalumsari	74.737	1.302
7	Batealit	84.741	969
8	Tahunan	108.962	2.969
9	Jepara	81.838	3.613
10	Mlonggo	83.732	2.041
11	Pakis Aji	60.144	1.006
12	Bangsri	99.965	1.201
13	Kembang	70.530	649

<sup>3</sup> Hasil Dokumentasi BPS Kabupaten Jepara 2021

No.	Kecamatan	Jml Pddk (jiwa)	Kepadatan (km <sup>2</sup> /jiwa)
14	Keling	64.106	507
15	Donorojo	58.581	517
16	Karimunjawa	9.789	132
<b>Jumlah</b>		<b>1.184.947</b>	<b>1.201</b>

Sumber: BPS Kabupaten Jepara 2021

### 3. Potensi Pengembangan Wilayah

Keberadaan ruang adalah terbatas. Dengan demikian, rentan menimbulkan konflik antar pemangku kepentingan (stakeholders), terlebih dengan karakteristik masyarakat pesisir yang lebih terbuka dan keras. Beberapa permasalahan yang muncul, baik yang bersifat alamiah maupun sebagai bagian dari dinamika pembangunan di Kabupaten Jepara, yang sifatnya strategis antara lain:

- Beberapa bagian wilayah Kabupaten Jepara memiliki topografi lebih dari 40% (sangat curam) sehingga berpotensi longsor.
- Sebagian jenis tanah di Kabupaten Jepara ada yang sangat peka terhadap erosi (regosol coklat) sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan pengembangan di atasnya.
- Adanya rawan bencana banjir, tanah longsor dan angin topan akan menjadi salah satu kendala dalam pembangunan wilayah.
- Permasalahan lingkungan, seperti alih fungsi lahan yang belum terkontrol (terutama dari kawasan lindung ke kawasan budidaya) dengan baik, abrasi dan rob, kerusakan daerah hulu sungai akibat pertambangan yang tidak berwawasan lingkungan.
- Terpusatnya perkembangan pada kawasan tertentu, sehingga mempersulit dalam pemerataan pembangunan.
- Belum optimalnya fungsi pengendalian yang bersifat preventif agar tidak terjadi konflik dalam pemanfaatan ruang.<sup>4</sup>

Dengan penataan ruang yang terpadu, serasi dan berkualitas, maka semua stakeholders pembangunan akan mempunyai rujukan yang sama dalam memanfaatkan ruang. Hal ini, selain akan memberikan kepastian hukum dalam

---

<sup>4</sup> Hasil Dokumentasi Potensi Pengembangan Wilayah diambil dari BPS Kabupaten Jepara 2021

pemanfaatan ruang juga akan mendorong masyarakat untuk berperan aktif, baik pada proses perencanaan, pemanfaatan maupun pengendalian pemanfaatan ruang.

Dalam perspektif inilah sekaligus untuk mengarahkan pembangunan di Kabupaten Jepara dengan memanfaatkan ruang wilayah secara berdaya guna, serasi, selaras, seimbang, dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertahanan keamanan, disusun Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Jepara (Peraturan Daerah Kabupaten Jepara Nomor 2 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Jepara Tahun 2011-2031).

Rencana struktur ruang Kabupaten Jepara diwujudkan berdasarkan arahan pengembangan sistem pusat kegiatan dan sistem jaringan prasarana wilayah.

a. Rencana sistem pusat kegiatan, terdiri dari:

- 1) Pusat Kegiatan Lokal (PKL) sebagai kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala kabupaten atau beberapa kecamatan, meliputi : perkotaan Jepara dan Pecangaan;
- 2) Pusat Kegiatan Lokal Promosi (PKLp) sebagai pusat kegiatan yang untuk di kemudian hari ditetapkan sebagai PKL, meliputi : perkotaan Bangsri, Mayong, Keling dan Karimunjawa;
- 3) Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) sebagai kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala kecamatan atau beberapa desa, meliputi : perkotaan Kedung, Mlonggo, Batealit, Kembang, Pakisaji, Kalinyamatan, Nalumsari, Welahan, dan Donorojo; dan
- 4) Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) sebagai pusat permukiman yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala antardesa, meliputi : Desa Mantingan, Teluk Awur, Raguklampitan, Kerso, Kedungmalang, Ujungwatu, Keling, Suwawal, Slagi, Lebak, Bondo, Srikandang, Bucu, Tubanan, Guwosobokerto, Ngroto, Welahan, Troso, Kaliombo, Banyuputih, Mayong Kidul, Pelang, Bandung, Pringtulis, Daren dan Ngetuk.

b. Peran pusat kegiatan, meliputi:

- 1) PKL sebagai pusat pemerintahan kabupaten, pelayanan sosial dan ekonomi, permukiman perkotaan, perdagangan, industri, perikanan, pendidikan tinggi, perhubungan, pariwisata dan pertanian;

- 2) PKL sebagai pusat pengembangan pelayanan sosial dan ekonomi, pengembangan permukiman perkotaan, perdagangan, industri, pertanian perikanan, pengembangan budi daya hutan, riset perikanan, pelestarian sumber daya alam, konservasi, perhubungan dan pariwisata;
  - 3) PPK sebagai pusat pemerintahan kecamatan dan pusat pelayanan sosial ekonomi skala kecamatan; dan
  - 4) PPL sebagai pusat pelayanan sosial ekonomi skala lingkungan.
- c. Rencana sistem jaringan prasarana wilayah, terdiri dari:
- 1) Sistem Jaringan Transportasi;
  - 2) Sistem Jaringan Energi dan Kelistrikan;
  - 3) Sistem Jaringan Telekomunikasi;
  - 4) Sistem Jaringan Sumber Daya Air; dan
  - 5) Sistem Jaringan Prasarana Lingkungan.<sup>5</sup>

Di bidang pariwisata Kabupaten Jepara memiliki banyak wilayah yang sangat potensial dengan obyek wisata yang beragam namun pengembangannya masih belum optimal, antara lain:

- a. Pantai Kartini. Terletak  $\pm 2,5$  km ke arah Barat dari Pendopo Kabupaten Jepara. Obyek wisata ini berada di Kelurahan Bulu Kecamatan Jepara dan merupakan obyek wisata alam yang menjadi dambaan wisatawan. Berbagai sarana pendukung seperti dermaga, permainan anakanak (komedi putar, mandi bola) dan lainlain telah tersedia untuk pengunjung. Kawasan dengan luas tanah  $\pm 3,5$  ha ini merupakan kawasan strategis, karena sebagai jalur transportasi laut menuju obyek wisata Taman Karimunjawa dan Pulau Panjang.
- b. Pantai Tirta Samudra. Lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Pantai Bandengan dan terletak  $\pm 7$  km sebelah Utara dari pusat kota. Pantai yang airnya jernih dan berpasir putih ini sangat cocok untuk lokasi mandi. Kawasan obyek wisata yang lahannya cukup luas dan sebagian besar ditumbuhi rerimbunan pohon pandan ini memang cocok untuk lokasi kegiatan para remaja seperti kemah, volley pantai, sepeda pantai atau kegiatan serupa.
- c. Benteng Portugis. Salah satu obyek wisata andalan di Jepara adalah Benteng Portugis yang terletak di Desa Banyumanis Kecamatan Donorojo atau  $\pm 45$  km di sebelah Utara kota

---

<sup>5</sup> Hasil Dokumentasi Potensi Pengembangan Wilayah diambil dari BPS Kabupaten Jepara 2021

Jejara, dan untuk mencapainya tersedia jalan aspal dan transportasi reguler. Dilihat dari sisi geografis, benteng ini nampak sangat strategis untuk kepentingan militer khususnya zaman dahulu yang kemampuan tembakan meriamnya terbatas 23 km saja. Benteng ini dibangun di atas sebuah bukit batu di pinggir laut dan persis di depannya terhampar Pulau Mondolika, sehingga praktis selat yang ada di depan benteng ini berada di bawah kontrol meriam benteng sehingga akan berpengaruh pada pelayaran kapal dari Jejara ke Indonesia Bagian Timur atau sebaliknya.

- d. Air Terjun Songgolangit. Terletak di Desa Bucu Kecamatan Kembang  $\pm$  30 km sebelah Utara dari kota Jejara. Air terjun ini mempunyai ketinggian  $\pm$  80 meter dan lebar  $\pm$  2 meter.
- e. Perang Obor Tegal Sambi. Upacara tradisional “Oboroboran” merupakan salah satu upacara tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Jejara, khususnya Desa Tegal Sambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jejara yang tiada duanya di Jawa Tengah ini dan mungkin di seluruh Indonesia. Obor pada upacara tradisional ini adalah gulungan atau bendelan 2 (dua) atau 3 (tiga) pelepah kelapa yang sudah kering dan bagian dalamnya diisi dengan daun pisang kering (Jawa: klaras). Obor yang telah tersedia dinyalakan bersama untuk dimainkan/digunakan sebagai alat untuk saling menyerang sehingga sering terjadi benturan obor yang dapat mengakibatkan pijaran-pijaran api yang besar yang akhirnya masyarakat menyebutnya dengan istilah “Perang Obor”.
- f. Kelenteng “Hian Thian Siang Tee” Welahan. Kelenteng Welahan yang diberi nama “Hian Thian Siang Tee” terletak 24 km ke arah Selatan dari pusat kota Jejara, di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jejara, sebuah desa yang menyimpan peninggalan kuno Tiongkok dan menjadi salah satu aset wisata sejarah di Jejara, di mana berdiri megah 2 buah kelenteng yang dibangun seorang tokoh pengobatan dari Tiongkok bernama Tan Siang Hoe bersama dengan kakanya bernama Tan Siang Djie.
- g. Makam Mantingan Jejara. Masjid dan Makam Mantingan terletak 5 km arah Selatan dari pusat kota Jejara di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jejara, sebuah desa yang menyimpan Peninggalan Kuno Islam dan menjadi salah satu aset wisata sejarah di Jejara, di mana di sana berdiri megah sebuah masjid yang dibangun oleh seorang

tokoh Islamik yaitu Sultan Hadlirin suami Ratu Kalinyamat yang dijadikan sebagai pusat aktivitas penyebaran agama Islam di pesisir Utara pulau Jawa dan merupakan masjid kedua setelah Masjid Agung Demak.

- h. Museum RA. Kartini. Museum RA Kartini terletak di pusat kota atau tepatnya di sebelah Utara alun-alun kota Jepara. Museum RA Kartini termasuk jenis museum umum dan sekaligus sebagai obyek wisata sejarah. Museum dibuka setiap hari dan sering dikunjungi para wisatawan baik wisatawan mancanegara (wisman) maupun wisatawan nusantara (wisnus). Museum RA Kartini didirikan pada tanggal 30 Maret 1975 pada masa pemerintahan Bupati Soewarno Djojomardowo, SH, sedangkan peresmian dilakukan pada tanggal 21 April 1977 oleh Bupati KDH Tingkat II Jepara, Soedikto, SH.
- i. Potensi Khusus Karimunjawa. Taman Nasional Laut Karimunjawa termasuk wilayah Kabupaten Jepara, yang terdiri dari 1 kecamatan 4 desa dan 27 pulau (5 pulau berpenghuni, 22 pulau kosong) terdiri dari beberapa suku, adapun jarak Jepara-Karimunjawa adalah 48 mil laut. Taman Nasional Laut Karimunjawa memang memiliki daya tarik tersendiri dan sangat cocok untuk wisata bahari. Berbagai daya tarik yang unik bisa kita temukan antara lain:
  - 1) Panorama laut yang indah bagai telaga warna dengan gugusan kepulauan yang tersebar sejauh mata memandang. Disertai jernihnya air laut yang belum tercemar (terkena polusi).
  - 2) Hamparan pasir putih yang membentang di kawasan pantai maupun di seluruh pulau-pulau.
  - 3) Dapat melakukan kegiatan hiking, snorkeling, diving, fishing/memancing, dayung, dan sebagainya.
  - 4) Menikmati biota laut dengan aneka ragam ikan hias dan bermacam karang laut yang menarik.
  - 5) Masih terdapat jenis satwa langka seperti menjangan, trenggiling, landak, ular edor, burung garuda dan ikan lele tanpa patil.
  - 6) Gunung dengan penghijauannya hutan tertutup yang masih perawan.
  - 7) Dapat menyaksikan ikan hiu, kerapu, lemuna, teripang di karamba, silakan bawa makanan (ikan kecil) untuk dihadiahkan kepada ikan-ikan tersebut.

8) Bila perjalananan memakai kapal laut, dapat menyaksikan iringan lumba lumba di sebelah menyebelah kapal.<sup>6</sup>

#### 4. **Kondisi Geografi dan Demografi Desa Teluk Awur**

Desa Teluk Awur merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Desa Teluk Awur adalah desa yang berbatasan langsung dengan laut jawa, sehingga dapatdigolongkan dalam wilayah pesisir. Jarak Desa Teluk Awur ke Kecamatan Tahunan yaitu  $\pm 8\text{km}$  dan dapat ditempuh dengan waktu  $\pm 15$  menit apabila menggunakan kendaraan bermotor, sedangkan jarak Desa Teluk Awur ke pusat Kota Jepara yaitu sejauh  $\pm 5\text{km}$  dan apabila ditempuh menggunakankendaraan bermotor  $\pm 10$  menit.

Adapun luas wilayah Desa Teluk awur tercatat  $\pm 126,66$  Ha. Dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara adalah Desa Tegalsambi
- b. Sebelah Selatan adalah Desa Semat
- c. Sebelah Timur adalah Desa Demangan & Desa Platar
- d. Sebelah Barat adalah Laut Jawa

Adapun jumlah penduduk Desa Teluk Awur pada akhir bulan Oktober 2021 adalah:

- a. Jumlah penduduk laki-laki adalah 943 jiwa
- b. Jumlah penduduk perempuan adalah 921 jiwa +

Jumlah keseluruhan penduduk 1864 jiwa

Desa Teluk Awur terdiri dari 5 RT dan 1 RW. 40% lahan di Desa Teluk Awur adalah asset milik Universitas Diponegoro, terdiri dari bangunan kampus, ruang penelitian, lab praktik, asrama mahasiswa dan asrama dosen. Sedangkan 10% wilayah lainnya adalah milik pendatang, yaitu Warga Negara Asing yang berupa bangunan-bangunan resort yang sengaja dibangun untuk menginap Warga Negara Asing yang tinggal di Jepara.<sup>7</sup>

#### 5. **Keadaan Ekonomi**

Masyarakat Desa Teluk Awur Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara umumnya mempunyai mata pencaharian yang bervariasi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table di bawah ini:

---

<sup>6</sup> Hasil Dokumentasi Potensi Pengembangan Wilayah diambil dari BPS Kabupaten Jepara 2021.

<sup>7</sup> Hasil Dokumentasi Kondisi Geografi dan Demografi Desa Teluk Awur diambil dari BPS Kabupaten Jepara 2021.

**Tabel 4.3**  
**Mata Pencaharian Penduduk Desa Teluk Awur**

<i>No.</i>	<i>Mata Pencaharian</i>	<i>Jumlah</i>
1.	<i>Petani &amp; buruh tani</i>	30
2.	<i>Guru</i>	39
3.	<i>Pedagang</i>	60
4.	<i>Wiraswasta</i>	520
5.	<i>Pegawai Negeri Sipil</i>	24
6.	<i>Tukang kayu</i>	87
7.	<i>Perawat</i>	2
8.	<i>Nelayan</i>	47
<b><i>Jumlah</i></b>		<b>809</b>

Dari data di atas bisa diketahui bahwa mata pencaharian penduduk paling dominan adalah sebagai wiraswasta. Pekerjaan lain yang paling banyak dikerjakan oleh penduduk Desa Teluk Awur adalah petani, pedagang dan nelayan.<sup>8</sup>

#### 6. Keadaan Sosial Keagamaan

Di Desa Teluk Awur Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara ada beberapa agama, tetapi mayoritas agama penduduk beragama Islam. Adapun agama selain Islam adalah agama Kristen. Berikut adalah jumlah penduduk menurut agama yang ada di Desa Teluk Awur Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

**Tabel 4.4**  
**Keadaan Sosial Keagamaan Desa Teluk Awur**

<b>No.</b>	<b>Agama</b>	<b>Jumlah Penduduk (orang)</b>
1.	Islam	1.963 orang
2.	Kristen	20 orang
3.	Katholik	2 orang
4.	Hindu	-
5.	Budha	2 orang
	<b>TOTAL</b>	<b>1.987 orang</b>

Dalam suasana kehidupan sosial keagamaan, masyarakat Desa Teluk Awur Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara tidak jauh berbeda dengan masyarakat di tanah Jawa

<sup>8</sup> Hasil Dokumentasi Keadaan Ekonomi Desa Teluk Awur diambil dari BPS Kabupaten Jepara 2021

pada umumnya. Mereka tidak bisa terlepas dari adat istiadat setempat yang telah ada sejak nenek moyang mereka. Masyarakat Desa Teluk Awur Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara biasanya melakukan kegiatan sosial keagamaan sebagai berikut:

- a. Pengajian rutin “Yasinan” dan “Tahlil” keliling kelompok Muslimat/Fatayat di rumah antar warga masyarakat.
- b. Kegiatan santunan Yatim Piatu. Yang menjadi rutin pada bulan suro (setahun sekali).
- c. Peringatan hari besar keagamaan, setiap hari besar Agama Islam tiba. Dengan cara mengadakan pengajian seperti: Isro’ Mi’roj Maulid Nabi Muhammad SAW.<sup>9</sup>

**7. Keadaan Sosial Budaya**

Adapun adat budaya yang masih berlaku di Desa Teluk Awur Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara yaitu sebagai berikut:

- a. Seni Musik Melayu (dangdut)
- b. Rebana
- c. *Mitoni*, pada saat seseorang sedang mengandung 7 bulan atau 4 bulan
- d. *Luru Dino*, pada saat mau melangsungkan acara akad nikahan.<sup>10</sup>

**8. Keadaan Pendidikan**

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Teluk Awur Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara sangat beragam. Tingkat pengetahuan penduduk dikategorikan belum mampu bersaing dengan Desa yang sudah maju. Hal tersebut dapat terlihat dari prosentase pendidikan terakhir masyarakat Desa Teluk Awur sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Keadaan Pendidikan Desa Teluk Awur**

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah
1.	Tidak Pernah Sekolah	229
2.	Tidak Tamat SD	228
3.	Tamat SD	582

<sup>9</sup> Hasil Dokumentasi Keadaan Sosial Keagamaan Desa Teluk Awur diambil dari BPS Kabupaten Jepara 2021

<sup>10</sup> Hasil Dokumentasi Keadaan Sosial Budaya Desa Teluk Awur diambil dari BPS Kabupaten Jepara 2021

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah
4.	SLTP	414
5.	SLTA	462
6.	DI/DII	5
7.	DIII	17
8.	SI	48
9.	S2	2
	<b>TOTAL</b>	<b>1.987</b>

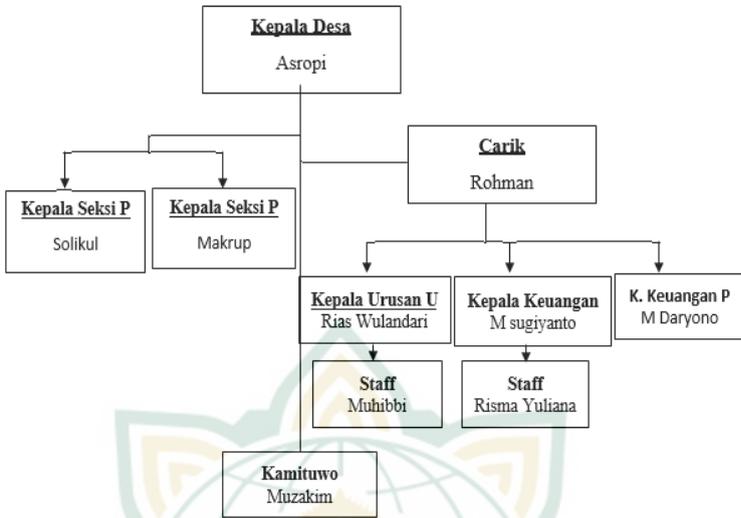
Sebagian besar penduduk Desa Teluk Awur Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara hanya dapat menempuh pendidikan pada jenjang pendidikan tingkat SD. Keadaan ini dikarenakan masyarakat Desa Teluk Awur kurang peduli dengan pendidikan, serta keadaan ekonomi yang sulit membuat penduduk Desa Teluk Awur tidak bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Keadaan rendahnya tingkat pendidikan inilah yang menjadi salah satu penyebab masyarakat Desa Teluk Awur mau dinikahi oleh Warga Negara Asing.<sup>11</sup>

#### 9. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Teluk Awur

Sebagai motor penggerak roda pemerintahan Desa Teluk Awur tidak terlepas dari susunan pengurus desa atau Struktur Organisasi Pemerintah Desa sebagai media dalam mencapai kemakmuran masyarakat. Adapun Struktur Organisasi Pemerintah Desa Teluk Awur adalah sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Hasil Dokumentasi Keadaan Pendidikan Desa Teluk Awur diambil dari BPS Kabupaten Jepara 2021



**Gambar 4.2**  
**Struktur Organisasi Pemerintah**  
**Desa Teluk Awur<sup>12</sup>**

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Upaya Masyarakat Terhadap Ekosistem Dan Kebersihan Lingkungan Pesisir Pantai di Kabupaten Jepara

Kehidupan manusia tidak dilepaskan dari lingkungan, terkadang manusia untuk melakukan kelangsungan hidupnya manusia tidak memperhatikan bagaimana lingkungan seharusnya, dan bagaimana kedudukan lingkungan bagi manusia tanpa memikirkan dampak dari perbuatan mereka demi memenuhi kelangsungan hidup manusia. Eksploitasi terhadap lingkungan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat perkotaan saja, bahkan pada masyarakat pedesaan pun masih banyak masyarakat yang tidak mengerti bagaimana menjaga lingkungan agar tetap lestari dan akan mereka rasakan sendiri apabila lingkungan itu terjaga.

Eksploitasi ini akan menimbulkan berbagai masalah, yang tadinya mereka anggap kecil namun lambat laun masalah ini akan menjadi besar bahkan dapat merugikan masyarakat

<sup>12</sup> Hasil Dokumentasi Struktur Organisasi Desa Teluk Awur diambil dari BPS Kabupaten Jepara 2021.

banyak, permasalahan ini seperti: Perambahan hutan kawasan, pembalakan liar, perburuan satwa langka, pertambangan, bahkan yang masih sulit di atasi di antaranya adalah permasalahan sampah. Sampah sendiri adalah suatu bahan yang terbuang dari hasil sumber aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis dan perlu diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak menimbulkan permasalahan yang dapat membahayakan masyarakat.

Kemudian permasalahan sekitar pantai yang akan berakibat pada kehidupan baik manusia dan makhluk yang ada di laut yang bersumber dari sampah yang dibuang begitu saja oleh manusia, bukan hanya permasalahan sampah semata melainkan juga permasalahan yang mengakibatkan pengikisan pantai yang lambat laun akan merugikan masyarakat bahkan akan berdampak pada rumah dan kebun sekitar pantai. Permasalah tersebut seperti halnya pembuangan sampah di bibir pantai, kurangnya menjaga tanaman pohon yang akan berakibat pada masyarakat.

Hal ini tidak terkecuali juga terjadi di desa Teluk Awur Kabupaten Jepara. Desa ini memiliki luas yang terbagi di antaranya: luas pemukiman 160 Ha, luas persawahan 230 HA, luas perkebunan 100 Ha. Selain memiliki daerah yang cukup luas desa Telukawur memiliki kepadatan penduduk 1921 penduduk, laki-laki 892 jiwa, perempuan 1129 jiwa, dengan jumlah kartu keluarga 554 KK. Di samping memiliki luas dan kepadatan penduduk yang tergolong cukup banyak, desa Telukawur memiliki berbagai macam keyakinan diantaranya Islam dan kristen. Desa Telukawur mayoritas penduduk beragama Islam, bahkan Dan tak heran apabila mereka memiliki kelestarian lingkungan yang baik karena Islam sendiri sangat menganjurkan untuk menjaga Lingkungan.

Bicara masalah lingkungan yang lestari, di desa Telukawur ada yang sudah mengerti akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan senantiasa selalu melakukan, memberikan dan menganjurkan untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan terutama daerah pantai. Pengikisan pantai ini diakibatkan pengambilan pasir oleh masyarakat setempat guna keperluan rumah tangga, penebangan pohon yang digunakan untuk keperluan rumah tangga dari hal kecil seperti kayu bakar dan untuk pembangunan rumah dan kandang sapi, namun jika tidak ada pohon-pohon yang ditanam maka pondasi itu sudah rusak di terjang ombak. Sampai saat ini masyarakat desa tersebut

masih terdiam dengan adanya pengikisan tersebut, bukan tidak mengerti akan kelestarian lingkungan pantai akan tetapi kurang dalam pelaksanaan untuk mengurangi pengikisan pantai yang akan berkelanjutan jika tidak segera ditanggulangi oleh masyarakat dan pemerintah desa Telukawur Jepara.

Berbicara masalah pengikisan pantai di desa telukawur yang akan berakibat pada kelangsungan hidup masyarakat setempat, maka yang harus dilakukan adalah menjaga kelestarian lingkungan dengan baik agar masyarakat setempat akan merasa nyaman dan bisa memanfaatkan sumberdaya alam untuk kelangsungan hidup sehari-hari. Di sisi lain, selain memanfaatkan sumberdaya alam yang ada sebagian masyarakat ada yang melakukan tindakan yang kurang baik terhadap kelestarian lingkungan pantai yakni pengambilan pasir, penebangan pohon, pembuangan sampah yang bukan pada tempatnya sehingga mengakibatkan lingkungan yang tidak lestari.

Pengembangan wilayah pesisir dan kelautan dalam mendukung optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam pesisir dan laut membutuhkan peran aktif masyarakatnya, terutama yang bermukim di wilayah pesisir. Karena itu, sejalan dengan strategi pengembangan wilayah pesisir dan kelautan, pemerintah daerah telah melakukan beberapa upaya, antara lain; penyuluhan kepada masyarakat melalui tenaga penyuluh lapangan dan mediaelektronik, pelatihan nelayan tentang pengenalan wilayah penangkapan (*fishing ground*) serta melakukan kampanye tentang konservasi sumber daya alam dan ekosistem laut dan pesisir.

Namun demikian upaya ini bukan berarti tidak menemui kendala di lapangan. Beberapa kondisi yang masih ditemui di wilayah pesisir ini antara lain, masih terjadinya penggunaan bahan peledak dan bahan beracun dalam kegiatan penangkapan ikan oleh nelayan, penebangan hutanmangrove untuk pembukaan lahan tambak maupun digunakan untuk kayu bakar oleh masyarakat sekitar. Kondisi ini tidak semata akibat tingkat pendapatan yang minimal, tetapi juga disebabkan oleh kurangnya kesadaran untuk mengimplementasikan pengetahuan mereka tentang pemeliharaan dan pengembangan sumber daya alam pesisir. Ini artinya, masyarakat telah memahami bahwa kerusakan sumber daya alam adalah dampak dari perilaku dan karakter manusia.

Adapun upaya yang dilakukan oleh warga sekitar adalah sebagai berikut:

a. Membersihkan sampah yang berserakan

Sampah yang ada di pesisir pantai Jepara adalah dampak dari abrasi atau air pasang dari laut, air pasang yang mengalir ke daratan membawa banyak sampah, setelah air laut surut, sampahnya tersebut tertinggal dan berserakan, menumpuk di daratan bahkan ada yang memenuhi sela-sela pohon mangrove, semua jenis sampah ada dari sampah plastik, limbah rumah tangga, pakaian bekas, kasur, sepatu dan barang-barang bekas lainnya, hal ini yang mengakibatkan kondisi pantai pesisir Jepara semakin kubuh dan kotor. Padahal jika banyak pepohonan mungkin akan mengurangi abrasi, pantai dikelola dengan baik, Pantai Jepara akan menjadi ekowisata, sebagaimana Pantai Karangsong Indramayu.

Sebagaimana desa pada umumnya, desa Pardasuka juga memiliki tokoh agama sebagai tempat warga bertanya, berkonsultasi, dan belajar masalah keagamaan. Peran tokoh agama sendiri dalam pelestarian lingkungan di desa ini sedikit banyaknya membantu, hal ini didasarkan pada saat peneliti mewawancarai seorang pemilik pondok pesantren sekaligus Ustadz yang menjadi panutan di desa Pardasuka, dalam wawancara tersebut peneliti menanyakan secara garis besar mengenai peran tokoh agama dalam pelestarian lingkungan di desa tersebut, beliau menyatakan bahwa sudah sering sekali mengingatkan ketika sedang mengisi pengajian Ibu-ibu dan bapak-bapak di desa tersebut. Bahkan tidak hanya pada kalangan orangtua saja, kaum mudapun atau pemuda setempat juga beliau ingatkan akan bahaya alam atau lingkungan yang tidak dijaga dengan baik oleh manusia, beliau menggambarkan bagaimana terjadi tsunami di Aceh dan rusaknya rumah di terjang ombak di sekitar pantai di Indonesia, semua hal tersebut bisa saja terjadi di desa Pardasuka apabila manusianya tidak mampu menjaga amanah dan bersyukur kepada Allah swt, karena manusia ini adalah khalifah yang di ciptakan Allah swt untuk menjaga, merawat dan memanfaatkan alam atau lingkungan dengan sebaik mungkin dan tidak berlebihan dalam pemanfaatannya dan manusia juga wajib bersyukur, karena dengan syukur maka nikmat tuhan yang diberikan kepada manusia akan senantiasa

ditambah hal ini sesuai dengan firmanNya dalam surat Ibrahim ayat 7.<sup>13</sup>

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ

إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya : Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim:7).

Itulah uraian secara garis besar dari hasil jawaban tokoh agma di desa Telukawur Jepara. Senada dengan pernyataan Ustadz di atas, seorang guru ngajipun menambahkan bahwasanya pelestarian lingkungan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena lingkungan adalah bagian dari manusia, dan manusia yang beriman dengan baik akan menjaga lingkungannya secara baik pula, ketika bicara masalah lingkungan pantai di desa Telukawur Jepara, seketika itu beliau sedikit kecewa dan beliau sangat menyayangkan dimana sebageian besar dari warga Telukawur Jepara ada yang sangat menjaga kelestarian lingkungan malah ada warganya beberapa oknum yang belum sadar akan peran dirinya sebagai manusia yang seharusnya menjaga kelestarian lingkungan di desa tersebut. Masih banyak yang melakukan pengambilan pasir, penebangan pohon bakau bahkan juga membuang sampah sembarangan di sekitar bibir pantai sehingga mengakibatkan kelestarian lingkungan pantai terlihat tidak enak dalam pandangan mata. Bahkan beliau tidak jarang mengingatkan warganya bahkan kepada murid-muridnya pada saat mengajar mengaji atau membaca al-Qur'an. Dalam wawancara tersebut beliau menambahkan bahwa perihal semua itu kembali kepada diri masing-masing, dalam hal tersebut beliau hanya mampu

<sup>13</sup> Ustadz Syayuti, Tokoh Agama Desa Teluk Awur, Wawancara Pribadi, Jepara.

menyampaikan namun tidak bisa melarang apa yang sudah menjadi kebiasaan beberapa warga desa Pardasuka tersebut.<sup>14</sup>

Kemudian menurut Informan 1, “Sebetulnya sudah ada upaya pembersihan lingkungan dari sampah, tetapi lagi-lagi sampah menumpuk kembali di sekitaran bibir pantai. Hal itu diakibatkan sampah kiriman dari desa luar yang mana warganya membuang sampah sembarangan di sepanjang sungai Pekik yang juga kebetulan bermuara dekat pantai Jepara.”<sup>15</sup>

Kemudian menurut wawancara kepada informan 2 mengatakan bahwa, persoalan lingkungan muaranya di pesisir, kenapa sampah menumpuk? Karena sampah dari hulu muaranya ke pesisir, hal itu karena kita semua tidak bisa menjaga alam, membuang sampah sembarangan. Sepanjang sungai dari hulu penuh dengan sampah sehingga ketika air pasang, sampah akan terbawa dan berhenti di pesisir, maka keadannya akan seperti yang ibu lihat, sangat sedih, memprihatinkan, jorok dan malu kalau dilihat. Sebenarnya sampah yang berserakan tersebut, 80% sampah kiriman dari beberapa desa tetangga yang ada di hulu sungai/kali. Kali atau sungai jika ditelusuri lagi bisa tembus sampai Plered. Sebagaimana diketahui, jarak antara Plered dan Teluk ini lumayan cukup jauh. Antara keduanya ada beberapa desa yang dilalui oleh sungai tersebut. Nah, penduduk desa-desa tersebut agaknya kurang disiplin dalam membuang sampah. Mereka membuang sampah sembarangan, salah satunya ke dalam sungai. Bahkan tak tanggung-tanggung lagi dan tanpa perasaan bersalah, sebagian warganya ada yang membuang bantal hingga kasur bekas besar ke dalam sungai. Ketika musim hujan, akhirnya sampah-sampah tersebut ikut terbawa arus hingga masuk ke wilayah Jepara, khususnya bibir pantainya.<sup>16</sup>

b. Kesadaran Masyarakat untuk memperbaiki lingkungan

Keadaan disepanjang pantai Jepara dan sekitarnya, membuat masyarakat mulai sadar dan ingin berbuat untuk

---

<sup>14</sup> Supriyadi, Guru Ngaji desa TelukAwur Jepara, Wawancara Pribadi, jepara.

<sup>15</sup> Zamroni, Hasil Wawancara Dengan Salah Satu Warga Desa Teluk Awur Pesisir Jepara.

<sup>16</sup> Zulaikha, Hasil Wawancara Dengan Salah Satu Warga Desa Teluk Awur Pesisir Jepara

memperbaiki, teringat masa kecilnya sebelum tahun 80 an. Pantai di daerah Jepara sangat indah hamparan pasir membentang, bersih tidak ada sampah, baik sampah penduduk lokal maupun sampah kiriman, tempat bermain anak-anak. Dimulailah secara bertahap menanam pohon mangrove, inisiasi tersebut kemudian oleh masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat Pang laot sebagai wadah masyarakat peduli lingkungan. Bukti nyata dengan adanya memulai membuat penyemaian bibit pohon mangrove, lokasinya ada di dekat pantai Jepara.<sup>17</sup>

Secara bersama-sama masyarakat, pemerintah, akademisi pelajar dan beberapa unsur dari lembaga swadaya masyarakat melakukan tanam mangrove secara berkala. Ketika penelitian kami lakukan secara bersama-sama melakukan tanam mangrove yaitu pada tanggal 17 November 2019 dan 28 November 2019. Menanam mangrove membutuhkan kesabaran, butuh waktu 10 tahun untuk bisa menikmati hasilnya sampai rimbun dan tinggi akarnya kuat menancap ke dalam tanah. Beberapa kali setelah menanam kemudian di terjang rob yang besar kemudian bibit mangrove yang baru di tanam hanyut terbawa air ke laut, menyisakan sekitar 20 persen aja, begitu juga pengaruh panas yang berkepanjangan maka bibit mangrove yang baru di tanam juga bisa mengakibatkan kematian.<sup>18</sup>

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu informan terkait pemukim sekitar pantai Jepara.

## **2. Penerapan Ekoteologi di Masyarakat Pesisir Pantai Terhadap Ekosistem Dan Kebersihan Lingkungan Pantai di Kabupaten Jepara**

Wilayah pantai Indonesia memiliki potensi sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan yang sangat penting untuk dikembangkan (ekosistem pantai). Diperkirakan 60% atau 150 juta dari penduduk Indonesia bermukim di wilayah pesisir dan sekitar 80% lokasi industri di Indonesia terletak di wilayah pesisir, karena akses transportasinya lebih mudah ke pusat perdagangan. Pemanfaatan sumberdaya alam di wilayah pesisir

---

<sup>17</sup> Zamroni, Hasil Wawancara Dengan Salah Satu Warga Desa Teluk Awur Pesisir Jepara.

<sup>18</sup> Zamroni, Hasil Wawancara Dengan Salah Satu Warga Desa Teluk Awur Pesisir Jepara.

telah menimbulkan ancaman kelestarian ekosistem yang sangat kritis. Sebaliknya, ada beberapa wilayah, potensi sumberdaya belum dimanfaatkan secara optimal.

Guna menjamin keberlanjutan dari sumber daya tersebut, pengelolaannya harus dilakukan secara terencana dan terpadu serta memberikan manfaat yang besar kepada semua stakeholders terutama masyarakat pesisir. Saat ini terdapat UU No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil sebagaimana telah diubah dengan UU No. 1 Tahun 2014, dimana dalam Pasal 1 angka 2 UU tersebut mendefinisikan wilayah pesisir sebagai daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Pasal 2 menyebutkan bahwa ruang lingkup pengaturan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil meliputi daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut, ke arah darat mencakup wilayah administrasi kecamatan dan ke arah laut sejauh 12 (dua belas) mil laut di ukur dari garis pantai. Dengan demikian ruang lingkup Undang-undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil meliputi daerah pertemuan antara pengaruh perairan dan daratan, ke arah daratan mencakup wilayah administrasi kecamatan dan ke arah perairan laut sejauh 12 (dua belas) mil laut diukur dari garis pantai ke arah laut lepas dan/atau ke arah perairan kepulauan.

Menurut wawancara dengan informan 2, beliau mengatakan bahwa dalam mewujudkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan tentunya diperlukan adanya partisipasi dari masyarakat untuk saling membantu dan bekerjasama untuk mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat dan bebas dari pencemaran. Sosialisasi pengolahan sampah merupakan program yang mengembangkan gerakan kewarganegaraan ekologi. Proses penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui sosialisasi kepada masyarakat pembekalan pembekalan pengetahuan, keterampilan, watak dan partisipasi dalam keikutsertaan program pemerintah dan organisasi berbasis lingkungan.<sup>19</sup>

Selain itu penerapan yang dilakukan adalah sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut: “Kegiatan membuang sampah pada tempatnya dapat disimpulkan bahwa pemerintah

---

<sup>19</sup> Asropi, Hasil Wawancara Dengan Kepala Desa Teluk Awur Pesisir Jepara

desa mempunyai program setiap pemukiman rumah mempunyai tempat pembuangan sampah. Program ini membudayakan masyarakat untuk membuang sampah pada tempat sampah. Karakter peduli lingkungan terlihat pada lingkungan perkarangan rumah yang bersih. Dengan kata lain, gerakan kewarganegaraan ekologis dapat dilihat dalam partisipasi masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya serta mengembangkan gerakan pengelolaan sampah menjadi nilai jual seperti berikut. Pertama, Mengelola sampah organik menjadi kompos. Dinas lingkungan hidup bekerja sama dengan kelompok tani yang berpartisipasi dalam mengolah sampah organik menjadi kompos.”<sup>20</sup>

Hal ini menunjukkan program keterampilan memperkuat karakter peduli lingkungan dengan cara mengatasi krisis lingkungan. Peran PKK menimbulkan cara pandang untuk gerakan kewarganegaraan ekologis dalam upaya aksi peduli pada sampah anorganik menjadi kerajinan nilai jual ekonomi pada tas plastik. Program dinas lingkungan hidup yang memunculkan partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah dengan kegiatan daur ulang sampah dari limbah plastik menjadi biji plastik dan kerajinan tangan sehingga menjadikan nilai ekonomi yang berwawasan lingkungan. Dengan demikian, partisipasi masyarakat akan meningkatkan komitmen masyarakat untuk perilaku pro lingkungan.

Manusia dan lingkungan adalah sama-sama sebagai ciptaan Allah Swt yang tergabung dalam satu ekosistem. Manusia dan lingkungan sama-sama mempunyai kelebihan dan kekurangan, fungsi dan kedudukan masing-masing, hal ini menjadi perekat dari asas ketergantungan dan keterhubungan antara manusia dengan lingkungan dalam ekosistem. Dengan ungkapan lain posisi manusia dan lingkungan ditempatkan oleh Islam secara wajar.<sup>21</sup>

Hal tersebut didasarkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

---

<sup>20</sup> Zulaikha, Hasil Wawancara Dengan Salah Satu Warga Desa Teluk Awur Pesisir Jepara

<sup>21</sup> Supriyadi, Guru Ngaji desa Telukawur Jepara, Wawancara Pribadi, Jepara, 12 Mei 2021

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ  
 مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya : Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (Qs. al-An'am ayat 38)<sup>22</sup>

Dalam islam masalah lingkungan terdapat pemahaman yang membedakan penempatan kedudukan dan fungsi manusia dalam lingkungan yang dikenal dengan teori metososial-sitem yang memiliki pemahaman bahwa manusia akikatnya selain sebagai makhluk biotik dan makhluk rasional juga sebagai makhluk spiritual. Dengan ungkapan lain manusia sebagai makhluk multidemensi yakni makhluk berdimensi bioti, rasional dan spiritual. Ketiga dimensi tersebut menyatu secara utuh dalam diri manusia. Sehingga kekurangan salah satu dari ketiga dimensi itu menyebabkan hilangnya hakikat manusia dan kemanusiaan.<sup>23</sup>

Jika dimensi biotik manusia hilang maka ia akan menjadi robot manusia sebagai makhluk tak hidup, tetapi jadi spesies abiotik. Dan seandainya dimensi rasional tidak melekat pada diri manusia maka manusia akan menjadi sama dengan makhluk hewan. Demikian halnya jika dimensi spiritual tidak terdapat pada diri manusia maka mustahil agama dapat berkembang, karena manusia adalah makhluk hidup yang memiliki akal budi dan beragama.

Selain manusia memiliki potensi rasional, manusia juga memiliki potensi moral. Potensi rasional bekerja dengan otak dan penalaran logisnya untuk memahami realitas fisik alami, sedangkan fotensi moral bekerja dengan hati yang ada di dada dengan mengembangkan suara hati untuk memahami dimensi metafisis yang bersifat spiritual. Kedua potensi yang dimiliki

<sup>22</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 267.

<sup>23</sup> Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 154.

oleh manusia ini harus dikembangkan secara simultance agar berkembang ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) yang bermoral. Karena apabila hanya salah satu yang dikembangkan maka akan menimbulkan ketimpangan yang serius, seperti jika halnya yang dikembangkan hanya potensi penalaran yang mengesampingkan ikatan moral maka akan menghasilkan ilmu pengetahuan teknologi yang liar dan binal karena manusia dikuasai oleh hawa nafsunya.

Sebaliknya jika pengembangan potensi moral yang mengesampingkan keterkaitannya dengan pengembangan rasional maka akan menjadi manusia yang terjebak dalam kubangan normatif yang cukup tinggi tetapi tidak menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>24</sup> Hal tersebut seharusnya terjadi pada masyarakat desa telukawur, karena jika dilihat dari segi agama maka masyarakat setempat keseluruhan menganut agama Islam, hal ini dapat dibuktikan dengan melihat buku profil desa telukawur ditahun 2018, dalam buku tersebut terlihat bahwa keseluruhan warga setempat yakni 1921 orang beragama Islam.<sup>25</sup>

Selain daripada itu untuk menunjang kegiatan keagamaan di desa ini cukup banyak fasilitas yang terdiri 3 masjid, 1 mushalla dan 1 Pondok Pesantren, serta kegiatan pengajian rutin disetiap dusun yang dilaksanakan dalam waktu seminggu sekali, selanjutnya dalam tingkat pendidikan, masyarakat desa telukawur cukup dibilang baik karena tidak ada masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan, meskipun demikian dengan agama dan pendidikan yang baik ternyata di desa ini tidak menjamin seseorang untuk mengerti akan peran dirinya dalam pelestarian lingkungan, bahkan di desa ini tidak sedikit warga yang melakukan eksploitasi terhadap alam terutama dalam pengambilan pasir laut dan penebangan hutan bakau untuk kebutuhan rumah tangga. Masih banyak warga yang apabila dibiarkan akan lambat laun merugikan bagi masyarakat dan lingkungan di desa telukawur bahkan desa tetangga, tindakan tersebut mereka lakukan semata-mata hanya karena ingin memenuhi kebutuhan rumah tangga setiap harinya dengan mengesampingkan kepentingan orang banyak dan tidak memperdulikan kelestarian lingkungan desa, masih banyak

---

<sup>24</sup> Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, 187.

<sup>25</sup> Hasil Dokumentasi Profil Desa Teluk Awur Tahun 2021.

masyarakat yang melakukan hal yang bisa merugikan orang banyak.<sup>26</sup>

Segala aktivitas yang merugikan diri sendiri dan orang banyak bahkan dalam lingkungan desa telukawur merupakan salah satu tanda atau ciri dari manusia yang kurang bersyukur atas segala ciptaan-Nya dan kurangnya pemahaman manusia akan peran dirinya dalam alam semesta ini. Allah menciptakan segala kebutuhan hidup manusia di alam semesta ini dengan tujuan agar manusia mampu memahami akan kekuasaan-Nya selain daripada itu Allah menciptakan akal budi kepada manusia yang bertujuan untuk dipergunakan untuk mengolah bahan mentah yang telah tersedia di bumi ini, baik di permukaan bumi, perut bumi, maupun di dalam lautan dan dasarnya.<sup>27</sup>

Kesejahteraan hidup manusia sangat bergantung besar pada pandainya manusia dalam mengolah alam lingkungan ini, sebagaimana firman Allah Swt:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur. (Qs. al-A'raf ayat 10)<sup>28</sup>

Allah Swt menyediakan segala keperluan manusia tidak hanya yang ada di bumi saja, melainkan segala yang terkandung di langit seperti matahari, bulan, bintang-bintang, hujan, udara dan benda-benda lain yang ditundukkan Allah Swt bagi kemudahan manusia dalam mengelola kebutuhan hidupnya.

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿٥٠﴾

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama Desa Teluk Awur Jepara pada Tanggal 12 Juni 2022.

<sup>27</sup> Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, edisi revisi, 2013), 264

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 136.

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan. (Qs. al-Jatsiyah ayat 15)<sup>29</sup>

Namun dengan segala fasilitas yang telah Allah Swt sediakan untuk manusia, mengapa masih banyak manusia yang melakukan tindakan eksploitasi terhadap lingkungan? Nampaknya semua ini terjadi karena masih kurangnya pemahaman akan peran dirinya terhadap alam atau lingkungan dan ketidak amanahnya manusia dalam menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi ini.

Dengan demikian, maka wajar jikalau masih banyak manusia yang melakukan tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh manusia terhadap alam yang sudah Allah Swt ciptakan. Ketidak pahaman manusia ini lambat laun akan terus terjadi apabila semua pihak terkait tidak ikut andil dalam penyadaran masyarakat, maka tak heran jika merusakkan alam akan terus terjadi baik di darat maupun di laut, hal ini sebagaimana firman-Nya:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Qs. al-Ruum ayat 41)<sup>30</sup>

Dari ayat tersebut Allah Swt menegaskan bahwa, segala kerusakan yang terjadi di permukaan bumi ini disebabkan karena ulang tangan jahil manusia yang tidak bertanggung jawab, bahkan kerusakan tersebut tidak hanya terjadi di daratan tetapi lautan yang Allah Swt ciptakan pun ikut menjadi korban akan keserakahan manusia dalam menghuni muka bumi ini. Akibat dari semua kerusakan yang terjadi ini Allah Swt kembalikan

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 381.

<sup>30</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 212.

kepada manusia, agar manusia merasakan dampak yang dihasilkan dari keserakahan manusia tersebut dan sesungguhnya tidak ada sedikitpun kerugian yang Allah Swt rasakan dari semua perbuatan manusia tersebut, maka dari itu beliau menganjurkan kepada manusia untuk kembali ke jalan yang dianjurkan Allah.

Kerusakan yang disebutkan dalam ayat di atas bisa saja terjadi di desa telukawur apabila semua masyarakatnya kurang dalam melestarikan lingkungan yang ada di desa setempat. Dengan demikian maka tak heran jika lambat laun terkikisnya pantai yang akan mengakibatkan kerugian yang lebih besar di desa tersebut.

Meskipun kesadaran masyarakat desa telukawur dalam melestarikan lingkungan sangat minim, untungya hal tersebut hanya terjadi pada sebagian kecil warga saja, dengan demikian artinya masih ada masyarakat yang peduli terhadap lingkungan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya masyarakat yang mengindahkan sosialisasi tentang pentingnya menjaga kelstarian lingkungan di desa telukawur, dan pemanfaatan sumberdaya alam secukupnya tanpa merusak kelestarian lingkungan yang telah Allah berikan kepada manusia.

Dalam Islam pelestarian lingkungan di desa telukawur secara keseluruhan cukup baik, hal ini dapat dibuktikan dalam uraian mengenai pelestarian lingkungan masih banyaknya masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dengan kesadaran mereka terhadap melestarikan lingkungan tanpa merusak lingkungan pantai, dan mengingatkan warga yang lain yang masih memanfaatkan sumber alam yang akan mengakibatkan kerusakan yang dapat berakibat kepada mereka sendiri, yang kesemuanya ini berhubungan dengan ajaran agama Islam, meskipun disisi lain masih terdapat masyarakat yang melakukan tindakan kurang baik terhadap lingkungan.<sup>31</sup>

Tindakan yang kurang baik terhadap lingkungan ini bisa dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat setempat akan peran dirinya yang diutus Allah Swt sebagai pemegang amanah, padahal dalam suatu amanah ini jelas bahwasanya manusia akan dimintai pertanggung jawaban langsung oleh Allah Swt, di samping itu ketidak pahaman masyarakat akan peran dirinya dalam suatu ekosistem lingkungan yang menyebabkan manusia merasa dirinya adalah sang penakluk dari segala yang telah Allah

---

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama Desa Teluk Awur Jepara pada Tanggal 12 Juni 2022.

Swi ciptakan untuknya, selain itu kurangnya perhatian terhadap masyarakat setempat dari pihak-pihak terkait yang berkonsentrasi dibidang lingkungan seperti aparat desa, tokoh agama, dan lainnya sadar bahwa eksistensi alam dan lingkungan menentukan masa depan umat manusia. Tuhan adalah pusat sedangkan alam dan manusia adalah cermin dari sifat-sifat Tuhan. Selain dari pada itu didalam Islam juga terdapat suatu konsep atau pandangan tentang lingkungan lingkungan yang masing-masing konsep ini berkaitan, konsep itu adalah Tauhid, khalifah, amanah, dan adil guna menghasilkan istislah atau kemaslahatan bersama.

### C. Analisis Data

#### 1. Analisis Data tentang upaya Masyarakat Terhadap Ekosistem Dan Kebersihan Lingkungan Pesisir Pantai di Kabupaten Jepara

Allah SWT. telah menciptakan bumi langit dan seisinya untuk kemakmuran penduduk bumi, agar senantiasa dapat memakmurkan maka hendaknya manusia sebagai penduduk bumi menjaga dan memelihara dengan baik, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ  
الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ  
مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ  
وَتَصْرِيْفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٧٤﴾

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara

langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan” (Q.S. al-Baqarah:164)<sup>32</sup>

Manusia sebagai Khalifah di bumi mempunyai kewajiban menjaga pelestarian alam dan lingkungan hidup (Q.S. al-Baqarah:30), Khalifah sendiri berarti manusia diberi kedudukan untuk menjaga wilayahnya dengan baik, menciptakan hubungan manusia dengan Allah dan alam dengan baik. Sehingga tercipta kehidupan yang harmonis, alam, akal dan budaya terpelihara. Alam menjadi harmoni yang dapat dinikmati oleh seluruh makhluk di muka bumi, semuanya akan berjalan sesuai dengan sunnatullah.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pada era globalisasi ini yang ditandai semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup dan pelestariannya sangat memperhatikan. Hal ini tidak terlepas dari pemahaman yang kurang dari masyarakat dari hal tersebut. Masyarakat sebagai kumpulan dari individu merupakan bagian dari lingkungan hidup yang tak terpisahkan. Komponen yang ada di sekitar manusia dan sekaligus sebagai sumber mutlak kehidupannya merupakan lingkungan manusia. Secara umum masyarakat ekologi mengartikan bahwa yang dimaksud lingkungan adalah keseluruhan prikehidupan di luar suatu organisme baik berupa benda mati maupun benda hidup.<sup>33</sup>

Manusia sebagai penghuni lingkungan hidup di bumi berperan besar dalam menentukan kelestarian lingkungan. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berakal budi mampu merubah wajah dunia dari pola kehidupan sederhana sampai kebentuk yang lebih modern seperti sekarang ini. Namun seringkali apa yang dilakukan manusia tidak diimbangi dengan pemikiran akan masa depan kehidupan generasi berikutnya. Banyak kemajuan yang diraih oleh manusia membawa dampak buruk terhadap pelestarian lingkungan.

Melestarikan lingkungan merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi. Pelestarian lingkungan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau pemimpin negara saja,

---

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 13.

<sup>33</sup> Soerjoni, *Ekologi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Industrilisasi*, Jakarta: Prisma, 1986. 37

melainkan tanggung jawab setiap insan di bumi, dari balita sampai manula. Setiap orang harus melakukan usaha untuk menyelamatkan lingkungan di sekitar kita, sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Sekecil apapun usaha yang kita lakukan sangat besar manfaatnya bagi terwujudnya bumi yang layak huni bagi generasi anak cucu kita kelak.

Masalah lingkungan adalah masalah kita semua, ibarat bola salju yang menggelinding, semakin lama semakin besar, meluas dan serius. Persoalan lingkungan hidup adalah persoalan global dan bersifat universal, sebab berbicara tentang lingkungan hidup, berarti berbicara tentang persoalan yang dihadapi seluruh umat manusia. Persoalan lingkungan hidup pada umumnya disebabkan oleh dua hal. Pertama, karena kejadian alam sebagai peristiwa yang harus terjadi sebagai proses dinamika alam itu sendiri. Kedua, karena ulah dan perbuatan tangan manusia sendiri, sehingga menimbulkan bencana. Dari sekian banyak persoalan tentang kerusakan lingkungan hidup, ternyata peran manusia sangat besar dalam membuat kerusakan, akibatnya manusia yang menanggung akibatnya.

Masyarakat pesisir meliputi penduduk yang bermukim dan berinteraksi dengan lingkungan hidup pesisir. Identitas tempat tinggal dalam hal ini alam pesisir menjadi unsur pengikat yang penting dan dapat membedakan suatu masyarakat dari satuan sosial lainnya. Masyarakat pesisir dicirikan pula oleh sikap mereka terhadap alam dan terhadap sesama manusia. Di dalam konteks ekologi manusia, umumnya masyarakat pesisir ini tunduk kepada alam, menjaga hubungan selaras dengan alam, dan mereka memandang bahwa alam memiliki kekuatan magis. Laut adalah dunia khusus nelayan yang harus dipahami dan diperlakukan dengan baik. Di berbagai daerah dikenal istilah tertentu yang berhubungan dengan gangguan makhluk halus atau ritual untuk berkomunikasi dengan mereka.

Faktor ekologis yang mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat pesisir misalnya gelombang laut, pasang-surut, perubahan musim, termasuk flora-fauna yang menjadi obyek pencaharian dan budidaya oleh masyarakat pesisir. Laut dan pesisir memiliki kawasan ekosistem hutan mangrove, lamun dan ekosistem terumbu karang. Ketiga ekosistem ini terkait satu sama lain dan memiliki potensi ekologis serta potensi ekonomi terutama sebagai penyangga perikanan. Mangrove dan lamun menjadi tempat pemijahan dan berlindung bagi anakan ikan serta

hewan lunak lainnya, sementara ekosistem terumbu karang menjadi habitat bagi fase pembesaran bagi ikan-ikan.

Kawasan terumbu karang juga berfungsi sebagai penghalang bagi gelombang dan arus, sementara hutan mangrove dan padang lamun berfungsi sebagai pencegah abrasi pantai dan pelumpuran perairan laut. Pada peristiwa tsunami di Aceh tahun 2004 kawasan pesisir yang masih memiliki hutan mangrove tidak mengalami kerusakan berat. Ini menunjukkan bahwa hamparan hutan mangrove juga menjadi pelindung pantai dari gelombang tsunami. Gelombang laut menjadi tantangan bagi masyarakat yang bermukim di pesisir, terutama nelayan.

Operasi penangkapan ikan dengan peralatan yang terbatas menjadi kendala menghadapi musim gelombang laut, sehingga bagi keluarga nelayan tradisional sulit untuk memenuhi nafkah hidup mereka dibanding nelayan yang memiliki modal dan peralatan penangkap yang lengkap. Penduduk yang berprofesi sebagai nelayan tradisional mencari sumber pendapatan lain seperti mencari ikan, kepiting, tripang di kawasan mangrove, sehingga tidak dapat dihindari jika mereka merambah hutan mangrove.

Perubahan musim dan gelombang laut juga menimbulkan banjir rob yang mengancam permukiman penduduk pesisir, seperti yang terjadi di pesisir utara Jakarta. Kondisi ini menyebabkan nelayan tidak dapat turun melaut, bahkan aktivitas sosial dan kegiatan belajar anak-anak di sekolah terganggu hingga aktivitas ekonomi lumpuh. Hasil perikanan tangkap dan budidaya menjadi penopang kehidupan masyarakat di pesisir. Budidaya perikanan dilakukan masyarakat dengan membangun tambak, walaupun sebagian besar areal budidaya dibangun dengan mengorbankan hutan mangrove. Ini menyebabkan hilangnya fungsi ekologis mangrove sebagai penghalang abrasi.

Akibatnya terjadi kerusakan areal tambak, produksi ikan dari hasil tambak kurang optimum dan tidak kontinyu. Jika kondisi ini terus berlangsung maka masyarakat mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, yang dikhawatirkan dapat memberi dampak pada kerusakan ekosistem. Penangkapan ikan sering masih menggunakan bahan beracun dan alat tangkap yang merusak habitat (terumbu karang) dan mematikan sebagian besar organisme laut. Masyarakat pesisir memiliki kedekatan dengan alam laut dan pesisir. Pengetahuan lokal (*local knowledge*) dan kepercayaan

masyarakat yang masih berlaku dan memiliki nilai-nilai didik pelestarian (konservasi) lingkungan menjadi kekayaan intelektual yang terus dipertahankan.

Jika dalam pandangan antroposentris yang berpusat hanya pada manusia dan biosentris yang berpusat pada semua makhluk hidup selain manusia, maka ekosentrisme memusatkan perhatiannya pada komunitas ekologis, baik yang hidup maupun yang tidak hidup (tanah, air, udara). Karena secara ekologis, semua makhluk hidup dan benda abiotik selalu berkaitan satu sama lain dan saling membutuhkan. Deep Ecology merupakan satu versi teori ekosentris yang dikembangkan oleh Arne Naess seorang filsuf Norwegia, yang mulai mengembangkan prinsip-prinsip dasariah deep ecology pada tahun 1970-an, mengingat bahwa manusia adalah bagian dari alam semesta. Naess merasa frustrasi karena kegagalan yang dialami oleh para ekolog dan ilmuwan dalam menemukan akar-akar terdalam dari krisis lingkungan hidup.<sup>34</sup>

Bagi Naess ada tiga prinsip dasar *deep ecology*, yakni pertama, semua kehidupan insani pada dasarnya memiliki nilai dalam dirinya sehingga ini membuat manusia tidak boleh dengan sesuka hati merampas nilai yang ada tersebut. Kedua, pada dekade-dekade terakhir ini terjadi ledakan populasi dunia dan kepedulian manusia pada jenis-jenis kehidupan perlahan mulai hilang. Ketiga, untuk mencapai keseimbangan yang sehat, perubahan-perubahan signifikan perlu dilakukan baik dalam struktur ekonomi, ideologis, dan lain sebagainya.

Deep Ecology menuntut suatu etika yang berpusat pada makhluk hidup secara menyeluruh dalam kaitannya dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup. Prinsip moral yang dikembangkan oleh deep ecology sebenarnya adalah menyangkut kepentingan seluruh komunitas ekologis. Deep ecology melihat permasalahan lingkungan dalam relasional dan berusaha untuk mencari dan melihat akar permasalahan secara komplit dan komprehensif untuk selanjutnya di atasi secara mendalam. Dalam deep ecology disadari sesungguhnya bahwa krisis lingkungan disebabkan oleh faktor yang paling fundamental, yakni cara

---

<sup>34</sup> A. Naess: "Intuition, Intrinsic Value and Deep Ecology". Dalam *The Ecologist*. Vol.14,no.5-6, (1984): 201-202

pandang dalam diri manusia tentang dirinya, alam dan tempat manusia dalam alam.<sup>35</sup>

Adapun upaya yang dilakukan oleh warga sekitar adalah sebagai berikut:

a. Membersihkan sampah yang berserakan

Sampah yang ada di pesisir pantai Jepara adalah dampak dari abrasi atau air pasang dari laut, air pasang yang mengalir ke daratan membawa banyak sampah, setelah air laut surut, sampahnya tersebut tertinggal dan berserakan, menumpuk di daratan bahkan ada yang memenuhi sela-sela pohon mangrove, semua jenis sampah ada dari sampah plastik, limbah rumah tangga, pakaian bekas, kasur, sepatu dan barang-barang bekas lainnya, hal ini yang mengakibatkan kondisi pantai pesisir Jepara semakin kubuh dan kotor. Padahal jika banyak pepohonan mungkin akan mengurangi abrasi, pantai dikelola dengan baik, Pantai Jepara akan menjadi ekowisata, sebagaimana Pantai Karangsong Indramayu.

Berdasarkan wawancara kepada warga bahwa sebetulnya sudah ada upaya pembersihan lingkungan dari sampah, tetapi lagi-lagi sampah menumpuk kembali di sekitaran bibir pantai. Hal itu diakibatkan sampah kiriman dari desa luar yang mana warganya membuang sampah sembarangan di sepanjang sungai Pekik yang juga kebetulan bermuara dekat pantai Jepara.

Persoalan lingkungan muaranya di pesisir, kenapa sampah menumpuk? Karena sampah dari hulu muaranya ke pesisir, hal itu karena kita semua tidak bisa menjaga alam, membuang sampah sembarangan. Sepanjang sungai dari hulu penuh dengan sampah sehingga ketika air pasang, sampah akan terbawa dan berhenti di pesisir, maka keadannya akan seperti yang ibu lihat, sangat sedih, memprihatinkan, jorok dan malu kalau dilihat. Sebenarnya sampah yang berserakan tersebut, 80% sampah kiriman dari beberapa desa tetangga yang ada di hulu sungai/kali. Kali atau sungai jika ditelusuri lagi bisa tembus sampai Plered. Sebagaimana diketahui, jarak antara Plered dan Teluk ini lumayan cukup jauh. Antara keduanya ada beberapa desa yang dilalui oleh sungai tersebut.

---

<sup>35</sup> M. Henrika, *Panggilan Berhati Ibu bagi Semua: Kajian Ekofeminis dalam Buku Menyapa Bumi Menyembah Nyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 103.

Nah, penduduk desa-desa tersebut agaknya kurang disiplin dalam membuang sampah. Mereka membuang sampah sembarangan, salah satunya ke dalam sungai. Bahkan tak tanggung-tanggung lagi dan tanpa perasaan bersalah, sebagian warganya ada yang membuang bantal hingga kasur bekas besar ke dalam sungai. Ketika musim hujan, akhirnya sampah-sampah tersebut ikut terbawa arus hingga masuk ke wilayah Jepara, khususnya bibir pantainya.

b. Kesadaran Masyarakat untuk memperbaiki lingkungan

Keadaan disepanjang pantai Jepara dan sekitarnya, membuat masyarakat mulai sadar dan ingin berbuat untuk memperbaiki, teringat masa kecilnya sebelum tahun 80 an. Pantai di daerah Jepara sangat indah hamparan pasir membentang, bersih tidak ada sampah, baik sampah penduduk lokal maupun sampah kiriman, tempat bermain anak-anak. Dimulailah secara bertahap menanam pohon mangrove, inisiasi tersebut kemudian oleh masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat Pang laot sebagai wadah masyarakat peduli lingkungan. Bukti nyata dengan adanya memulai membuat penyemaian bibit pohon mangrove, lokasinya ada di dekat pantai Jepara.

Secara bersama-sama masyarakat, pemerintah, akademisi pelajar dan beberapa unsur dari lembaga swadaya masyarakat melakukan tanam mangrove secara berkala. Ketika penelitian kami lakukan secara bersama-sama melakukan tanam mangrove yaitu pada tanggal 17 November 2019 dan 28 November 2019. Menanam mangrove membutuhkan kesabaran, butuh waktu 10 tahun untuk bisa menikmati hasilnya sampai rimbun dan tinggi akarnya kuat menancap ke dalam tanah. Beberapa kali setelah menanam kemudian di terjang rob yang besar kemudian bibit mangrove yang baru di tanam hanyut terbawa air ke laut, menyisakan sekitar 20 persen aja, begitu juga pengaruh panas yang berkepanjangan maka bibit mangrove yang baru di tanam juga bisa mengakibatkan kematian.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu informan terkait pemukim sekitar pantai Jepara.

## **2. Analisis Data tentang Penerapan Ekoteologi di Masyarakat Pesisir Pantai Terhadap Ekosistem Dan Kebersihan Lingkungan Pantai di Kabupaten Jepara**

Wilayah pantai Indonesia memiliki potensi sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan yang sangat penting untuk dikembangkan (ekosistem pantai). Diperkirakan 60% atau 150 juta dari penduduk Indonesia bermukim di wilayah pesisir dan sekitar 80% lokasi industri di Indonesia terletak di wilayah pesisir, karena akses transportasinya lebih mudah ke pusat perdagangan. Pemanfaatan sumberdaya alam di wilayah pesisir telah menimbulkan ancaman kelestarian ekosistem yang sangat kritis. Sebaliknya, ada beberapa wilayah, potensi sumberdaya belum dimanfaatkan secara optimal.

Guna menjamin keberlanjutan dari sumber daya tersebut, pengelolaannya harus dilakukan secara terencana dan terpadu serta memberikan manfaat yang besar kepada semua stakeholders terutama masyarakat pesisir. Saat ini terdapat UU No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil sebagaimana telah diubah dengan UU No. 1 Tahun 2014, dimana dalam Pasal 1 angka 2 UU tersebut mendefinisikan wilayah pesisir sebagai daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Pasal 2 menyebutkan bahwa ruang lingkup pengaturan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil meliputi daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut, ke arah darat mencakup wilayah administrasi kecamatan dan ke arah laut sejauh 12 (dua belas) mil laut di ukur dari garis pantai. Dengan demikian ruang lingkup Undang-undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil meliputi daerah pertemuan antara pengaruh perairan dan daratan, ke arah daratan mencakup wilayah administrasi kecamatan dan ke arah perairan laut sejauh 12 (dua belas) mil laut diukur dari garis pantai ke arah laut lepas dan/atau ke arah perairan kepulauan.

Berdasarkan wawancara kepada salah satu tokoh agama di Desa Telukawur Jepara bahwa mewujudkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan tentunya diperlukan adanya partisipasi dari masyarakat untuk saling membantu dan bekerjasama untuk mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat dan bebas dari pencemaran. Sosialisasi pengolahan sampah merupakan program yang mengembangkan gerakan

kewarganegaraan ekologi. Proses penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui sosialisasi kepada masyarakat pembekalan pengetahuan, keterampilan, watak dan partisipasi dalam keikutsertaan program pemerintah dan organisasi berbasis lingkungan.

Selain itu penerapan yang dilakukan adalah sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut: “Kegiatan membuang sampah pada tempatnya dapat disimpulkan bahwa pemerintah desa mempunyai program setiap pemukiman rumah mempunyai tempat pembuangan sampah. Program ini membudayakan masyarakat untuk membuang sampah pada tempat sampah. Karakter peduli lingkungan terlihat pada lingkungan perkarangan rumah yang bersih. Dengan kata lain, gerakan kewarganegaraan ekologis dapat dilihat dalam partisipasi masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya serta mengembangkan gerakan pengelolaan sampah menjadi nilai jual seperti berikut. Pertama, Mengelola sampah organik menjadi kompos. Dinas lingkungan hidup bekerja sama dengan kelompok tani yang berpartisipasi dalam mengolah sampah organik menjadi kompos.

Hal ini menunjukkan program keterampilan memperkuat karakter peduli lingkungan dengan cara mengatasi krisis lingkungan. Peran PKK menimbulkan cara pandang untuk gerakan kewarganegaraan ekologis dalam upaya aksi peduli pada sampah anorganik menjadi kerajinan nilai jual ekonomi pada tas plastik. Program dinas lingkungan hidup yang memunculkan partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah dengan kegiatan daur ulang sampah dari limbah plastik menjadi biji plastik dan kerajinan tangan sehingga menjadikan nilai ekonomi yang berwawasan lingkungan. Dengan demikian, partisipasi masyarakat akan meningkatkan komitmen masyarakat untuk perilaku pro lingkungan.

Manusia dan lingkungan adalah sama-sama sebagai ciptaan Allah Swt yang tergabung dalam satu ekosistem. Manusia dan lingkungan sama-sama mempunyai kelebihan dan kekurangan, fungsi dan kedudukan masing-masing, hal ini menjadi perekat dari asas ketergantungan dan keterhubungan antara manusia dengan lingkungan dalam ekosistem. Dengan ungkapan lain posisi manusia dan lingkungan ditempatkan oleh Islam secara wajar.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Parid Ridwanuddin, Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi, *Jurnal Lentera*, Vol. I, No. I, Juni 2017, 47.

Hal tersebut didasarkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ  
 مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya : Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (Qs. al-An'am ayat 38)<sup>37</sup>

Dalam islam masalah lingkungan terdapat pemahaman yang membedakan penempatan kedudukan dan fungsi manusia dalam lingkungan yang dikenal dengan teori metososial-sitem yang memiliki pemahaman bahwa manusia akikatnya selain sebagai makhluk biotik dan makhluk rasional juga sebagai makhluk spiritual. Dengan ungkapan lain manusia sebagai makhluk multidemensi yakni makhluk berdimensi bioti, rasional dan spiritual. Ketiga dimensi tersebut menyatu secara utuh dalam diri manusia. Sehingga kekurangan salah satu dari ketiga dimensi itu menyebabkan hilangnya hakikat manusia dan kemanusiaan.<sup>38</sup>

Jika dimensi biotik manusia hilang maka ia akan menjadi robot manusia sebagai makhluk tak hidup, tetapi jadi spesies abiotik. Dan seandainya dimensi rasional tidak melekat pada diri manusia maka manusia akan menjadi sama dengan makhluk hewan. Demikian halnya jika dimensi spiritual tidak terdapat pada diri manusia maka mustahil agama dapat berkembang, karena manusia adalah makhluk hidup yang memiliki akal budi dan beragama.

Selain manusia memiliki potensi rasional, manusia juga memiliki potensi moral. Potensi rasional bekerja dengan otak dan penalaran logisnya untuk memahami realitas fisik alami, sedangkan fotensi moral bekerja dengan hati yang ada di dada

<sup>37</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 267.

<sup>38</sup> Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 154.

dengan mengembangkan suara hati untuk memahami dimensi metafisis yang bersifat spiritual. Kedua potensi yang dimiliki oleh manusia ini harus dikembangkan secara simultance agar berkembang ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) yang bermoral. Karena apabila hanya salah satu yang dikembangkan maka akan menimbulkan ketimpangan yang serius, seperti jika halnya yang dikembangkan hanya potensi penalaran yang mengesampingkan ikatan moral maka akan menghasilkan ilmu pengetahuan teknologi yang liar dan binal karena manusia dikuasai oleh hawa nafsunya.

Sebaliknya jika pengembangan potensi moral yang mengesampingkan keterkaitannya dengan pengembangan rasional maka akan menjadi manusia yang terjebak dalam kubangan normatif yang cukup tinggi tetapi tidak menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>39</sup> Hal tersebut seharusnya terjadi pada masyarakat desa telukawur, karena jika dilihat dari segi agama maka masyarakat setempat keseluruhan menganut agama Islam, hal ini dapat dibuktikan dengan melihat buku profil desa telukawur ditahun 2018, dalam buku tersebut terlihat bahwa keseluruhan warga setempat yakni 1921 orang beragama Islam.

Selain daripada itu untuk menunjang kegiatan keagamaan di desa ini cukup banyak fasilitas yang terdiri 3 masjid, 1 mushalla dan 1 Pondok Pesantren, serta kegiatan pengajian rutin disetiap dusun yang dilaksanakan dalam waktu seminggu sekali, selanjutnya dalam tingkat pendidikan, masyarakat desa telukawur cukup dibilang baik karena tidak ada masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan, meskipun demikian dengan agama dan pendidikan yang baik ternyata di desa ini tidak menjamin seseorang untuk mengerti akan peran dirinya dalam pelestarian lingkungan, bahkan di desa ini tidak sedikit warga yang melakukan eksploitasi terhadap alam terutama dalam pengambilan pasir laut dan penebangan hutan bakau untuk kebutuhan rumah tangga. Masih banyak warga yang apabila dibiarkan akan lambat laun merugikan bagi masyarakat dan lingkungan di desa telukawur bahkan desa tetangga, tindakan tersebut mereka lakukan semata-mata hanya karena ingin memenuhi kebutuhan rumah tangga setiap harinya dengan mengesampingkan kepentingan orang banyak dan tidak memperdulikan kelestarian lingkungan desa, masih banyak

---

<sup>39</sup> Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, 187.

masyarakat yang melakukan hal yang bisa merugikan orang banyak.

Segala aktivitas yang merugikan diri sendiri dan orang banyak bahkan dalam lingkungan desa telukawur merupakan salah satu tanda atau ciri dari manusia yang kurang bersyukur atas segala ciptaan-Nya dan kurangnya pemahaman manusia akan peran dirinya dalam alam semesta ini. Allah menciptakan segala kebutuhan hidup manusia di alam semesta ini dengan tujuan agar manusia mampu memahami akan kekuasaan-Nya selain daripada itu Allah menciptakan akal budi kepada manusia yang bertujuan untuk dipergunakan untuk mengolah bahan mentah yang telah tersedia di bumi ini, baik di permukaan bumi, perut bumi, maupun di dalam lautan dan dasarnya.<sup>40</sup>

Meskipun kesadaran masyarakat desa telukawur dalam melestarikan lingkungan sangat minim, untungya hal tersebut hanya terjadi pada sebagian kecil warga saja, dengan demikian artinya masih ada masyarakat yang peduli terhadap lingkungan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya masyarakat yang mengindahkan sosialisasi tentang pentingnya menjaga kelstarian lingkungan di desa telukawur, dan pemanfaatan sumberdaya alam secukupnya tanpa merusak kelestarian lingkungan yang telah Allah berikan kepada manusia.

Dalam Islam pelestarian lingkungan di desa telukawur secara keseluruhan cukup baik, hal ini dapat dibuktikan dalam uraian mengenai pelestarian lingkungan masih banyaknya masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dengan kesadaran mereka terhadap melestarikan lingkungan tanpa merusak lingkungan pantai, dan mengingatkan warga yang lain yang masih memanfaatkan sumber alam yang akan mengakibatkan kerusakan yang dapat berakibat kepada mereka sendiri, yang kesemuanya ini berhubungan dengan ajaran agama Islam, meskipun disisi lain masih terdapat masyarakat yang melakukan tindakan kurang baik terhadap lingkungan.

Tindakan yang kurang baik terhadap lingkungan ini bisa dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat setempat akan peran dirinya yang diutus Allah Swt sebagai pemegang amanah, padahal dalam suatu amanah ini jelas bahwasanya manusia akan dimintai pertanggung jawaban langsung oleh Allah Swt, di samping itu ketidak pahaman masyarakat akan peran dirinya

---

<sup>40</sup> Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, edisi revisi, 2013), 26 4

dalam suatu ekosistem lingkungan yang menyebabkan manusia merasa dirinya adalah sang penakluk dari segala yang telah Allah Swt ciptakan untuknya, selain itu kurangnya perhatian terhadap masyarakat setempat dari pihak-pihak terkait yang berkonsentrasi dibidang lingkungan seperti aparat desa, tokoh agama, dan lainnya sadar bahwa eksistensi alam dan lingkungan menentukan masa depan umat manusia. Tuhan adalah pusat sedangkan alam dan manusia adalah cermin dari sifat-sifat Tuhan. Selain dari pada itu didalam Islam juga terdapat suatu konsep atau pandangan tentang lingkungan lingkungan yang masing-masing konsep ini berkaitan, konsep itu adalah Tauhid, khalifah, amanah, dan adil guna menghasilkan istislah atau kemaslahatan bersama.

